



ISBN : 978-602-73742-5-6

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Penguatan Budaya dan Religiusitas Jalan Pintas
Membangun Karakter Bangsa

Mataram, 03 - 04 Desember 2015

Kementerian Agama
Sekolah Tinggi Agama
Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

website: www.stahn-gdepudja.ac.id
email : stahngdepudjamataram@gmail.com

**Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Budaya dan Religiusitas
Jalan Pintas Membangun Karakter Bangsa”**

Penulis:

Pemakalah Seminar Nasional

ISBN: 978-602-73742-5-6

Editor:

Dr. Ni Putu Sudewi Budawati, S.Ag., M.Pd.H
Dr. I Wayan Ardhi Wirawan, S.Pd., S.Ag., M.Si

Penyunting:

Gede Mahardika, S.Ag., M.Fil.H

Desain Sampul dan Tata Letak:

I Made Yasmawan, S.Kom

Penerbit:

STAHN Gde Pudja Mataram

Redaksi:

STAHN Gde Pudja Mataram
Jln. Pancaka 7B Mataram

Distributor:

STAHN Gde Pudja Mataram
Jln. Pancaka No 7B Mataram



DAFTAR ISI

1. Membangun Karakter Bangsa Melalui Penguatan Religiusitas (I Ketut Widnya)	1
2. Penguatan Budaya sebagai Jalan Pintas untuk Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa (I Made Purna)	13
3. Perkawinan Adat Masyarakat Hindu Lombok Menurut Hukum Adat Bali (I Wayan Wirata).....	44
4. Pendidikan Karakter Membudayakan Perilaku Berjanggungjawab Anak Usia Dini di Kota Mataram (Ni Putu Sudewi Budhawati)	65
5. Penguatan Etika-Religius sebagai Perangka Membangun Karakter Bangsa Menuju Peradaban Multikultural (I Wayan Ardhi Wirawan)	77
6. Dekonstruksi: Aspek Politik Wacana Pleksibilitas Desa Pakraman di Bali (Studi Desa Pakraman Pakuseba Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar) (I Nyoman Raka).....	93
7. Menangkal Disharmonisasi Internal Umat Hindu Akibat Perbedaan Perspektif Hukum Adat di Lombok (I Gusti Ayu Aditi).....	104
8. Budaya Kerja Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Daerah Terpencil (I Nyoman Sueca).....	112
9. Peranan Jurnalistik Pers dalam Penguatan Karakter Pasraman (I Putu Sugih Arta).....	121
10. Makna Upacara Wana Krtih (Ida Bgs. Subali P.)	130
11. Budaya Megibung sebagai Perwujudan Kebersamaan pada Masyarakat Lombok (Desak Putu Saridewi)	140
12. Pendidikan Karakter Keagamaan pada Upacara Mulang Pেকেlem di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok (Ni Komang Wiasti)	147
13. Air Sumber Kesuburan Dinikmati Seluruh Warga di Pura Lingsar sebagai Refleksi Kerukunan Umat (Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi).....	158
14. Eksistensi Uma Haju (Rumah Panggung) terhadap Nilai Budaya Lokal di Kabupaten Bima (Siti Zaenab)	167
15. Culture Of Gending Rare As Media Of Character Education (Ethnographic Study In Early Childhood) (Ni Nyoman Sudiani).....	178
16. Kontruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renteng di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara (Ni Ketut Windhi Maretha).....	198





17. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Hindu Sebagai Upaya Menuju Anak Suputra di Kota Mataram (Luh Apriani) 211
18. Aspek Bhakti dan Efek Psikologis Suara Kidung Warga Sari dalam Prosesi Upacara Dewa Yadnya di Kota Mataram (I Nyoman Sulastra) 221
19. Komunikasi Ritual Antar Penganut Hindu dan Islam di Rumah Ibadah Langgar Desa Bunutin Kabupaten Bangli sebagai Wahana Membangun Karakter Bangsa (I Ketut Sumada)..... 227
20. Pemberdayaan Sistem Sosial Tradisional pada Masyarakat Etnis Bali Beragama Hindu di Lombok sebagai Jalan Pintas Membangun Karakter Bangsa (I Gusti Komang Kembarawan)..... 240
21. Eksistensi Bahasa Bali sebagai Alat Komunikasi pada Anak-Anak dalam Membangun Karakter Bangsa (Rieka Yulita Widaswara) 253
22. Pendidikan Berlandaskan Tri Hita Karana Membentuk Generasi Cerdas dan Berkarakter (Ni Wayan Rasmini)..... 260
23. Penguatan Budaya Megibung Jalan Pintas Membangun Karakter Bangsa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Lingsar (Ni Nyoman Sulendri) 273
24. Pengelolaan Kawasan Pura Batu Bolong sebagai Obyek Wisata (Joko Prayitno) 283
25. Penguatan Religiusitas Sistem Perkawinan Selarian pada Masyarakat Hindu Membangun Karakter Bangsa (Ida Ayu Ketut Hersudikwi Adnyani) 295
26. Ritual Sudhi Wadhani Media Pembentukan Karakter Umat Hindu Nusantara (Ida Ayu Agung Sidhi Winayeni)..... 304
27. Mengkritisi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia (Analisis Kritis Berlandaskan Teori Karl R Poper terhadap Perwujudan Produk Pendidikan Terintegrasi antara Iptek dan Karakter) (I Wayan Karta)..... 311
28. Membangun Generasi Muda Hindu melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama (I Nyoman Wijana)..... 322
29. Penguatan Budaya Darma Gita Jalan Pintas Membangun Karakter Bangsa (I Nyoman Suyasa)..... 335
30. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Budaya Dan Religiusitas (Abdul Qudus)..... 343
31. Faktor Pembentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Gender Pada SMP Dwijendra Mataram (Nengah Sukendri) 354
32. Persepsi Masyarakat Hindu terhadap Perubahan Perilaku Perkawinan Adat di Kota Mataram (Ida Ayu Nyoman Widia Laksmi)..... 363





33. Inkulturasi Nilai-Nilai Religius Pendidikan Anak Usia Dini “Sandat Kuning”
di Karang Medain Barat Kecamatan Selaparang
(I Nyoman Murba Widana) 379
34. Diskriminasi Berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 Advokat
(I Nyoman Sumantri)..... 392
35. Penguatan dan Pelestarian Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter
Bangsa (Studi terhadap Tradisi Upacara Katipat Kawulu Nganut Urip
Paweton di Mataram) (Made Sumari) 404
36. Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar
Lombok Barat dalam Membangun Karakter Bangsa (Gede Mahardika).... 414
37. Makna Etika dan Susila Agama Hindu sebagai Asas Komunikasi Menuju
Profesional Kepemimpinan Hindu (I Nengah Aryanatha) 423
38. Karakter Anak Bangsa dalam Habitulasi Nilai Budaya (Ni Putu
Listiawati)..... 432





INKULTURASI NILAI-NILAI RELIGIUS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI “SANDAT KUNING” DI KARANG MEDAIN BARAT KECAMATAN SELAPARANG

Oleh

I Nyoman Murba Widana

Abstrak

Inkulturası nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini “Sandat kuning” mengkaji tiga permasalahan yaitu bagaimana pola inkulturası nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini, kontribusi apa yang diberikan PAUD Sandat Kuning dalam rangka mengembangkan inkulturası nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini, serta kendala apa saja yang dihadapi dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul berkenaan dengan upaya memantapkan proses inkulturası di kalangan anak –anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teori inkulturası yang dikemukakan oleh Herkovitis dalam menganalisis permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola inkulturası nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini di Karang Medain, Kecamatan Sileparang sangat ditentukan oleh peran keluarga dalam membangun pengetahuan dan inkulturası nilai-nilai religius. Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih kebajikan yang ditanamkan pada diri seorang anak. Kontribusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sandat Kuning dalam mengembangkan inkulturası nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Karang Medain, tidak terlepas dari keberadaan lembaga-lembaga seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten, Tokoh-tokoh agama, Tokoh Masyarakat dan lingkungan setempat dan tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya PAUD. Kendala yang dihadapi sifatnya internal maupun eksternal. Kendala yang sifatnya internal berasal dari dalam umat Hindu seperti penyediaan infra strutur, material seperti pembangunan tempat penyelenggaraan Sekolah PAUD. Sedangkan kendala eksternal berasal dari kurangnya dukungan pada umat Hindu di lingkungan Karang Medain

Kata kunci : inkulturası, nilai-nilai religius, anak usia dini





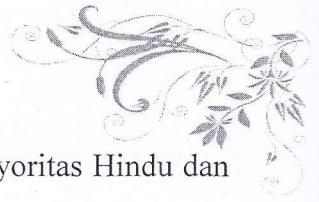
I. Pendahuluan

Inkulturası nilai-nilai religious anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka membangun kesadaran mengaktualisasikan pendidikan agama sebagaimana yang diamatkan dalam pustaka suci Weda. Sesuai dengan visi menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam membentuk karakter mulia para peserta didiknya yang bertanggung jawab, cerdas, trampil, berprestasi, bertakwa, proaktif dan mencintai budaya daerahnya siap menuju era globalisasi. Fenomena tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa fase anak usia dini merupakan masa pertumbuhan baik secara fisik maupun secara mental. Berkenaan dengan upaya untuk membangun mentalitas di kalangan anak usia dini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religious. Hal tersebut dilatari oleh argumentasi bahwa aspek religious mengandung nilai-nilai baik yang bersifat transenden maupun imanen.

Pendidikan informal menempati posisi utama. Hal tersebut sangatlah beralasan karena pada masa itu anak-anak memiliki kecenderungan untuk selalu meniru perilaku orang-orang yang dekat dengannya. Merujuk pada teori yakni teori *tabula rasa* yang mengemukakan bahwa lingkungan memberikan kontribusi terhadap membangun sebuah pengetahuan. Dalam hal ini lingkungan sebagai penentu dalam membangun karakter anak, jika lingkungannya positif maka karakter yang dibentuk cenderung bersifat positif dan sebaliknya jika lingkungan tempat tinggal anak negative akan berkecenderungan membangun karakter negative pada diri anak.

Mengenai misi PAUD Sandat Kuning yakni menciptakan pendidikan yang berkualitas, berorientasi pada kecerdasan intelektual, spritual, emosional, berimplementasi kurikulum nasional secara holistik serta terpadu membicarakan pendekatan strategi serta metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan oleh budaya lingkungan sekolah yang kondusif. Hal seperti itu merupakan suatu dambaan bersama namun pada sisi lain masih banyak hal yang perlu dikaji seperti paud sandat kuning masih banyak masalah dalam hal pembiayaan untuk ATK, Kurangnya alat-alat aut dor (permainan) dan pemberian gaji pengajar hanya Rp 130.000 sebulan, jumlah pengajar 5 orang, diantaranya 3 orang yang beragama





Hindu 2 orang yang beragama Islam. Sedangkan anak-anak mayoritas Hindu dan selainnya Islam dan Kristan.

Modernisasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap aspek dalam kehidupan manusia. Karena itu diperlukan strategi untuk mengantisipasi hal-hal negative yang ditimbulkan oleh pengaruh modernisasi tersebut khususnya yang berhubungan dengan kebudayaan yang telah dimiliki yang bersifat adiluhung. Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai luhur budaya terutama melalui pendidikan pada bagian lain dikemukakan oleh Tilaar (2007:158) bahwa pendidikan nonformal dan pendidikan informal dapat menumbuhkan kesadaran dalam upaya membangaun nilai-nilai watak mulia. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap lembaga-lembaga baik nonformal maupun informal dalam rangka meningkatkan perannya dalam upaya membangun karakter mulia khususnya dikalangan generasi penerus.

Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini mencoba untuk mengkaji tiga permasalahan yakni: (1) Bagaimana pola inkulturasi nilai-nilai religious secara informal anak usia dini sandat kuning di Karang Medaen Barat Kelurahan Sileparang? (2) Apa kontribusi yang diberikan institusi nonformal yang berbasis Hindu dalam rangka mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religious Pada anak usia dini sandat kuning di Karang Medaen Barat Kelurahan Sileparang? (3) Apa kendala yang dihadapi dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang muncul berkenaan dengan upaya memantapkan proses inkulturasi pada anak usia dini sandat kuning di karang Medaen Barat Kelurahan Sileparang?

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang disajikan secara deskriptif, dengan beberapa model pengumpulan data, yang meliputi observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Penentuan populasi dan sampel ditetapkan sebagai narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data melalui penggambaran situasi di lapangan melalui kata-kata, ungkapan, kalimat-kalimat sehingga mampu mempresentasikan keadaan sesungguhnya dilapangan, dengan beberapa tahapan





diantaranya klasifikasi data, reduksi data, dan interpretasi data serta penyajian hasil analisis data disajikan berupa teks naratif

III. Pembahasan

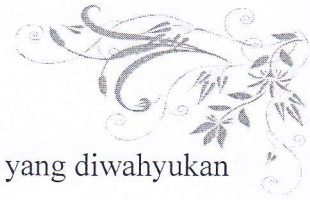
Pola Inkulturasi Nilai-Nilai Religius secara Informal di Kalangan Anak Usia Dini pada Umat Hindu Karang Medaen Barat, Kecamatan Sileparang Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Upaya untuk menganalisis pola inkulturasi nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Karang Medaen Barat, Kecamatan Sileparang Provinsi NTB tidak terlepas dari peran keluarga tempat anak memperoleh pengasuh pertama kali. Hal tersebut didasari oleh realitas bahwa ketika anak pertama kali mengenal dunianya, keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun pengetahuan anak, termasuk pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas. Berkaitan dengan upaya untuk mengungkapkan pola inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dideskripsikan seperti pada bagian berikut ini.

1. Peran Keluarga dalam Membangun Pengetahuan dan Inkulturasi Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Dini.

Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih kebajikan yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan ibu sebagai guru yang utama dan perdana, dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati menumbuhkembangkan pendidikan khususnya pendidikan budi pekerti kepada anak-anaknya (Titib, 2003:127). Sejalan dengan hal tersebut keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu membangun keharmonisan baik dalam dimensi *transenden* (vertical) maupun dimensi *imanan* (horizontal). Keharmonisan dalam dimensi *transenden* (vertical) berkaitan dengan upaya menyelaraskan kehidupan dengan aspek yang adi kodrati yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta segenap manifestasinya. Dalam konteks tersebut setiap perilaku yang diwujudkan oleh anak sampai masa tuanya selalu merefleksikan





ajaran sebagaimana diajarkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diwahyukan dan disebarkan melalui pustaka suci Weda.

Inkulturası nilai-nilai religious di kalangan anak usia dini pada Umat Hindu di Karang Medaen Barat, Kecamatan Sileparang Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam lingkungan keluarga telah dilakukan dengan cara melatih anak-anak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan. Dalam proses pelatihan di lingkungan keluarga dimulai dari hal-hal yang masih bersifat sederhana yang menyangkut aspek praktisnya seperti mengucapkan salam keagamaan, karena untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan anak usia dini khususnya di lingkungan keluarga adalah dengan mengajarkan anak-anak mereka mengucapkan salam *panganjali* umat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus akan membantu menumbuhkan sikap-sikap menginjak dewasa.

2. Hubungan Antara Pendidikan Informal dan Sistem Pendidikan Non Formal dalam Inkulturası Nilai-Nilai Religiusitas

Inkulturası nilai-nilai religius khususnya di kalangan anak usia dini tidak bisa dipisahkan dari aspek pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal. System pendidikan formal umumnya dilaksanakan dalam sistem pendidikan persekolahan. Dalam lembaga pendidikan formal inkulturası nilai-nilai religius dilakukan dengan berbasis pada kurikulum di tempat pendidikan formal tersebut diselenggarakan. Merujuk pada ungkapan yang dikemukakan oleh tim penyusun (2007:17) bahwa pendidikan yang menyangkut ajaran agama Hindu harus diberikan melalui jenjang pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Uum (SMU), dan Perguruan Tinggi (PT).

Anak yang memasuki usia *brahmacari* sebagaimana dikemukakan oleh Titib (2003:77-78) melakukan upacara *upanayana* yaitu merupakan upacara bagi seorang anak yang mulai memasuki *brahmacari*. Kata *upanayana* mengandung arti yang membimbing seorang murid (Atharvaveda, XI.5.4) dalam sistem pendidikan umumnya para murid tinggal di bawah asuhan guru, tinggal bersama





di *asrama* yang sekaligus merupakan tempat berlangsungnya pendidikan dan proses belajar-mengajar, sebagaimana disampaikan dalam kutipan berikut ini.

Yugaya vipra uparaya siksān

Rg veda VII.87.4

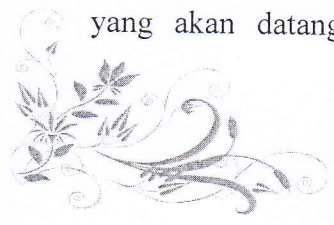
Guru yang berpengetahuan tinggi menanamkan pengetahuan kepada para siswa yang mendekati dia

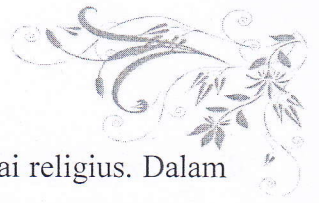
Berdasarkan mantra yang tersurat dalam RG Veda VII.87.4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa proses pembelajaran, khususnya dalam bidang keagamaan ditentukan oleh hubungan atau kedekatan antara guru dengan murid. Guru yang memiliki pengetahuan yang tinggi, dalam proses transformasi jika akan diturunkan kepada siswanya ada syarat yang harus dipenuhi yakni antara guru dengan murid hendaknya memiliki kedekatan. Kedekatan dalam konteks ini dalam arti luas dapat berupa kedekatan posisional, kedekatan emosional, atau kedekatan lainnya yang menunjang transformasi pengetahuan tersebut.

Berkaitan dengan upaya untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius pada paud sandat kuning dilakukan dengan melakukan pembinaan, khususnya yang menyangkut nilai-nilai religiusitas tidak terlepas dari aspek kesenian. Karena antara aspek keagamaan dengan aspek kesenian dalam kehidupan beragama Hindu khususnya di Paud Sandat Kuning tidak bisa dipisahkan. Pola pembinaan yang dilakukan dengan mengajak anak-anak ke lingkungan Pura seperti pada saat-saat diadakan upacara keagamaan sehingga mereka secara tidak langsung akan menerima unsur-unsur yang mereka lihat dan akan ada kecenderungan untuk menirunya.

3. Strategi Keluarga dalam Melakukan Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan strategi yang diterapkan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas di kalangan usia dini dalam lingkungan keluarga yang lebih menonjolkan sentuhan-sentuhan rasa khususnya rasa kasih sayang. Dalam hal ini anak usia dini diperlakukan sebagai subjek didik yang dianalogikan sebagai selembar kertas putih. Keluarga, khususnya kedua orang tua anak tersebut berperan sangat penting dalam menentukan karakter anak di masa yang akan datang. Orang tua menggunakan pendekatan kontekstual dalam





mendidik anak khususnya dalam melakukan inkulturasi nilai-nilai religius. Dalam hal ini maksudnya adalah orang tua melatih si anak dalam melaksanakan kewajiban agama, terutama anak-anak yang belum memasuki usia sekolah adalah dengan mengajak mereka ke tempat-tempat suci. Di sana mereka akan melihat bagaimana suasana ketika dilakukan upacara. Mereka secara tidak langsung akan mengikuti perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang tua mereka. Misalnya saja dalam melakukan persembahyangan, meskipun anak-anak belum memahami makna dari perilaku yang dilihatnya setidaknya mereka akan memiliki kecenderungan untuk selalu meniru apa yang dilaksanakan oleh orang tua mereka. Karena sebagaimana dikemukakan oleh Bakker (1984:104) bahwa keluarga merupakan tempat anak-anak mulai belajar, khususnya belajar bahasa. Karena bahasa merupakan alat utama dalam proses inkulturasi, dimana dia dicap oleh kebudayaan khusus.

Kontribusi institusi Nonformal Berbasis Hindu dalam Mengembangkan Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini pada Umat Hindu di Karang Medaen

Kontribusi institusi non formal yang berbasis Hindu dalam mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religius pada PAUD sandat Kuning tidak terlepas dari keberadaan organisasi social yang memiliki observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan terdapat sejumlah organisasi social yang ruang geraknya memperhatikan perkembangan agama Hindu seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) provinsi NTB, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) provinsi NTB.

1. Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi NTB

PHDI Provinsi NTB memiliki perhatian besar terhadap upaya untuk membangun karakter anak usia dini melalui pendidikan. Hal ini sebagai indikator bahwa ada peran serta PHDI Provinsi NTB maupun Parisada Kota Mataram dalam rangka melakukan inkulturasi nilai-nilai religious di kalangan anak usia dini. Kendati program tersebut masih dalam proses, PHDI berupaya menemukan strategi yang tepat dalam upaya mempertahankan eksisten kehidupan beragama, khususnya di kalangan generasi penerus





2. Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Provinsi NTB

Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Provinsi NTB saat ini menjadi organisasi sosial yang banyak berkiprah dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh umat Hindu terutama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Program-program yang digagas dan dilaksanakan bukan hanya terbatas pada kaum wanita penganut agama Hindu saja, melainkan menyentuh aspek-aspek umum termasuk memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan anak usia dini. Melalui program PAUD diharapkan akan banyak membantu membina anak-anak yang memiliki usia di bawah lima tahun khususnya dalam melatih menanamkan sikap-sikap yang baik dan benar sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Langkah yang diambil oleh Wanita Hindu Dharma tersebut di atas mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang menjadi panutan dalam suatu lingkungan social budaya tertentu memerlukan saluran. WHDI sebagai institusi non formal dalam hal ini merupakan saluran inkulturasi.

Kendala yang Dihadapi dan Solusinya dalam Memantapkan Proses Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini di Karang Medaen Barat

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Demikian juga halnya dengan upaya untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di paud sandat kuning terdapat sejumlah kendala yang dihadapi baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

1. Kendala Internal yang Dihadapi dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas

Kendala yang sifatnya internal yang dihadapi paud sandat kuning umumnya berkaitan dengan aspek infra struktur areal sekolah paud. Yang masih menggunakan fasilitas seadanya dan masih jauh dari harapan, hal ini terjadi karena ketidak mampuan membeli peralatan sebagai media bermain sehingga siswa terpaksa menunggu giliran untuk bermain. Selain itu pula ATK Kantor yang belum memadai, serta tempat pendidikan yang belum memadai karena adanya keterbatasan dana.





2. Kendala Eksternal yang Dihadapi dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas di Kalangan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan munculnya yang sifatnya eksternal yaitu hambatan-hambatan yang datangnya dari luar, umat Hindu dalam upaya melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini tidak terlepas dari posisi umat Hindu di Kota Mataram sebagai kelompok minoritas sehingga komposisi umat Hindu yang bermukim di Kota Mataram relatif kecil dibandingkan dengan penduduk yang menganut agama Islam.

Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini

Munculnya sejumlah kendala yang dihadapi oleh umat Hindu dalam melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Kota Mataram seperti belum adanya tempat yang secara khusus digunakan sebagai tempat melakukan pembinaan anak-anak usia dini direspon oleh mereka yang memiliki perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini seperti Ni Nengah Asmini yang merupakan istri dari kepala lingkungan karang medaen barat dengan menyediakan bangunan untuk dipergunakan sebagai tempat membina anak-anak Paud. Kemudian hal ini didukung pula oleh WHDI karena WHDI sendiri tengah berupaya untuk membangun tempat penyelenggaraan Paud di kantong-kantong umat Hindu dalam upaya memberikan pendidikan. Hambatan lainnya yang bersifat internal adalah bagaimana menumbuh kembangkan kesadaran para orang tua supaya mereka menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini, dan untuk mengatasi masalah tersebut, para tokoh Hindu di karang medaen barat berusaha melakukan sosialisasi kepada para orang tua, khususnya bagi mereka yang memiliki anak usia dini pada event tertentu, seperti pada saat pertemuan umat dipura, atau tempat lainnya yang mendukung. Dengan menyadarkan kepada mereka, diharapkan akan dapat membangun masa depan anak yang lebih baik melalui pendidikan.

Berkenaan dengan kendala eksternal, solusi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan birokrasi pemerintah Daerah. Hal ini memiliki dimensi positif, karena dengan terjalinnya hubungan





dengan pihak pemerintah, umat Hindu di Mataram akan selalu diperhatikan khususnya dalam peran sertanya membangun daerah.

IV. Penutup

Pola inkulturasi nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Karang Medain Barat Kecamatan Silaparang sangat ditentukan oleh peran keluarga dalam membangun pengetahuan dan inkulturasi nilai-nilai religius. Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih kebajikan yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu membangun keharmonisan baik dalam dimensi *transenden* (vertical) maupun dimensi *imanen* (horizontal). Keharmonisan dalam dimensi *transenden* (vertical) berkaitan dengan upaya menyelaraskan kehidupan dengan aspek yang adi kodrati yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta segenap manifestasinya. Sedangkan dalam rangka membangun keharmonisan dimensi *imanen* (horizontal) maksudnya adalah supaya anak-anak dalam perkembangannya mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sosialnya. Melalui penanaman nilai-nilai religius kepada anak-anak khususnya mulai dari fase usia dini akan melengkapi bekal anak-anaknya ketika mereka melakukan adaptasi dengan struktur kehidupan social di tempat anak tersebut berada.

Kontribusi institusi non formal berbasis Hindu dalam mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Karang Medain Barat Kecamatan Silaparang tidak terlepas dari keberadaan lembaga-lembaga seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi NTB, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Provinsi NTB. Lembaga-lembaga tersebut memiliki perhatian yang besar terhadap upaya melakukan pembinaan di kalangan anak usia dini baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perhatian yang diberikan baik sifatnya infra struktur material maupun supra struktur ideologis dalam rangka membantu memfasilitasi kelancaran program-program inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini.





Berkenaan dengan kendala yang dihadapi dan solusinya dalam memantapkan proses inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Karang Medain Barat Kecamatan Silaparang dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi hambatan ketika melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Kendala yang sifatnya internal berasal dari dalam umat Hindu sendiri seperti penyediaan infra struktur material seperti bangunan tempat menyelenggarakan PAUD, pendanaan program binaan melalui lembaga non formal, tingkat kesadaran orang tua dalam memahami arti penting pendidikan usia dini. Sedangkan kendala eksternal berasal dari lingkungan umat Hindu mengingat penganut agama Hindu di Mataram merupakan kelompok minoritas ditinjau dari jumlah penganutnya sehingga dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya keagamaan perlu melihat situasi dan kondisi kelompok mayoritas. Adapun Kendal-kendala tersebut telah dicarikan solusi alternative dalam rangka mewujudkan tujuan pembinaan anak usia dini seperti menjalin hubungan baik dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pemerintah daerah. Dengan demikian program pembinaan anak usia dini melalui lembaga pendidikan non formal dapat direalisasikan dan tidak menemukan kendala yang serius sehingga generasi muda Hindu dimasa yang akan datang dapat meneruskan nilai-nilai luhur terutama sekali dari aspek religiousnya.

Daftar Pustaka

- Abdul, Sani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Adman, Habib H. S. 1999, *Agama Masyarakat Dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar: BP
- Arikunto Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta
- Badudu J.S. Dan Zain Sutan Muhammad, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed), 2004, *Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam tranformasi masyarakat : munculnya berbagai konflik di tengah perbedaan dan tuntunan*. Dalam Jurnal Kajian Budaya Denpasar : Unud
- Bakker, S.J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius





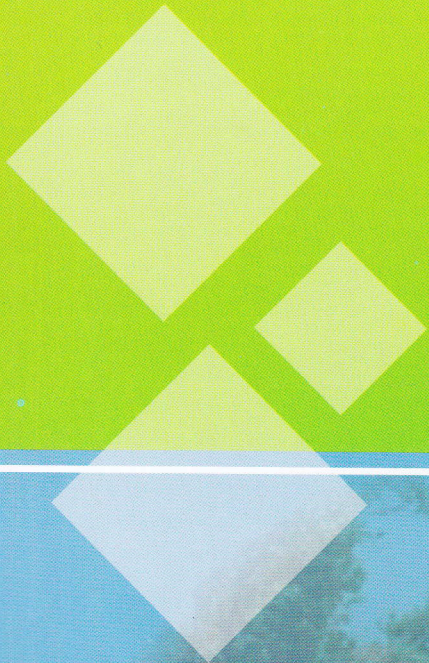
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo
- Elimirzanah S., 2002, *Analisa dan Refleksi*, Dalam Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fischer, T.H., 1980, *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*, PT. Pembangunan
- Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan*, Dalam *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Nawawi, Handari, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju
- KaplanD. Dan Manners R.A., 2002, *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatumpang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koetjaraningrat, 2002, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta
- Martinus, Surawan, 2001, *Kamus Kata Serapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mashud, Mustain, 2004, *Pranata Agama dalam Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan*, Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (Ed), Jakarta: Pranata Media
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohadi, Jakarta: UI Press
- Moloeng, Lexy J., 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, 2002m, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- PHDI, 2000, *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*, Denpasar Pemprop Bali
- Poerwanto, Hari, 2005, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Radhakrishnan, S., 2003, *Religion And Society*, Terjemahan Team Penerjemah Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Unhi, Denpasar: PT Mahabhakti





- Ritzer G. dan Goodman D.J., 2003, *Teori Sosiologi Modern* terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media
- Sanderson, S.K., 2003 *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarapung, Elga, 2002, *Kata Pengantar Dalam Buku Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Singgih, Doddy S., 2004, *Sistem Sosial*, dalam Sosiologi, Teks, Pengantar Dan Dharmasrama, Surabaya: Paramitha
- Subagiasta, dkk., 1993, *Acara Agama Hindu*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Dan Budha UT
- Sumartana, Bless, Samuel A., Qodir Zuly, dan Sarapung Elga (Ed), 2001, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprayogo Imam Dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, 2007, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun, 1977, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Depdikbud
- Titib, I Made, 2003, *Teologi Dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita
- Triguna, I.B.Y., 2001, "Redefinisi Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali", Denpasar: Laporan Penelitian Unhi
- , 1994, *Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa dalam Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Editor: I Gde Pitana, Denpasar: BP
- Wiana I Ketut, 1993, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Jakarta: Pustaka Manikgeni
- Wiranata, I Gde A.B., 2002, *Antropologi Budaya*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Yin, Robert K., 2004, *Studi Desain & Metode*, Terjemahan Djauzi Mudzakir, Jakarta: PT Grafindo Persada





Sekretariat : Jln. Pancaka No. 7 B Mataram
Telp. (0370) 628382, Fax. (0370) 631725